

Co-Creation dalam Pendampingan Guru: Desain Manajemen Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama

Abu Choir¹, Muhammad Shobirin², Muhammad Syamsu Dhuha³

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia^{1,2,3}
{abuchoir.wise@iainkudus.ac.id¹, muhhammad_shobirin@iainkudus.ac.id²,
dluhasyamsu8@gmail.com³}

<i>Submission: 27-01-2026</i>	<i>Received: 2026-03-18</i>	<i>Published: 2026-03-30</i>
Keywords: <i>Social Project Management; Religious Moderation; Global Character.</i>	Abstract. <i>This community service activity was motivated by the suboptimal implementation of the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) at MI Alam Alfa Kids. Although teachers have implemented character projects, the teaching modules have not been systematically developed based on developmental phases, the indicators for attitude evaluation remain unmeasured, and the integration of religious moderation values is still largely normative. In addition, limited time and the absence of a structured project management model have resulted in inconsistent implementation. This program aimed to design and implement a collaborative learning management model for P5-PPRA based on religious moderation. The method used was Participatory Action Research (PAR) with the principles of co-creation, co-collaboration, and co-evaluation through Focus Group Discussions (FGD), mentoring in module development, implementation based on the PKART flow, and joint reflective evaluation. The local wisdom integrated into the program was the interfaith harmony practices in Dukuh Pekoso Kidulan, Tempur Village, Jepara, characterized by the presence of a mosque and a church located side by side and traditions of mutual cooperation among religious communities as contextual learning resources. The results show the development of phase-based teaching modules integrated with measurable character indicators, improved teacher capacity in designing authentic assessments, and an increase in students' collaboration and reflection scores from 2.8 to 3.5 (scale of 4). These findings indicate that participatory and reflective learning management based on religious moderation can strengthen contextual and sustainable character education practices in Islamic elementary schools.</i>	
Katakunci: <i>Manajemen; Pembelajaran, P5-PPRA; Moderasi, Beragama.</i>	Abstrak. <i>Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) di MI Alam Alfa Kids. Guru telah melaksanakan proyek karakter, namun modul ajar belum disusun secara sistematis berbasis fase perkembangan, indikator evaluasi sikap belum terukur, dan integrasi nilai moderasi beragama masih bersifat normatif. Selain itu, keterbatasan waktu serta belum</i>	

adanya model manajemen proyek yang terstruktur menyebabkan pelaksanaan belum konsisten. Program ini bertujuan merancang dan mengimplementasikan desain manajemen pembelajaran P5-PPRA berbasis moderasi beragama secara kolaboratif. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan prinsip co-creation, co-collaboration, dan co-evaluation melalui Focus Group Discussion (FGD), pendampingan penyusunan modul, implementasi berbasis alur PKART, serta evaluasi reflektif bersama. Kearifan lokal yang diintegrasikan adalah praktik harmoni lintas agama di Dukuh Pekoso Kidulan, Desa Tempur, Jepara, yang ditandai dengan keberadaan masjid dan gereja berdampingan serta tradisi gotong royong antarumat beragama sebagai sumber belajar kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya modul ajar berbasis fase yang terintegrasi dengan indikator karakter terukur, meningkatnya kapasitas guru dalam merancang asesmen autentik, serta peningkatan skor kolaborasi dan refleksi peserta didik dari 2,8 menjadi 3,5 (skala 4). Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis moderasi beragama yang dirancang secara partisipatif dan reflektif mampu memperkuat praktik pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan di madrasah dasar.

1 Pendahuluan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin (P5-PPRA) adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik (Muthoharoh, 2024). P5-PPRA sebagai sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat. Gagasan Rahmatan lil Alamin sesungguhnya merupakan salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada (Alfanny et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan MI, pendampingan guru dalam penguatan P5-PPRA berbasis moderasi beragama dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil Alamin ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Hakim et al., 2024). Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan guru dalam mengembangkan disain pembelajaran yang kreatif yang berbasis moderasi beragama, serta dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam

meningkatkan keterlibatan peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan peserta didik dari latar belakang agama (Mubarooq & Prafitasari, 2022).

Pemilihan MI Alam Alfa Kids sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap awal kegiatan. Pemetaan sosial menunjukkan bahwa madrasah ini berada dalam lingkungan masyarakat multireligius dengan keberadaan komunitas Muslim, Kristen, dan Buddha dalam radius interaksi sosial peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan madrasah berada pada konteks pluralitas yang nyata, sehingga penguatan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan kebutuhan kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa peserta didik kerap berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam, namun pembelajaran terkait moderasi beragama belum terstruktur dalam desain proyek yang sistematis.

Pada tataran internal kelembagaan, menunjukkan bahwa program P5-PPRA telah diinisiasi melalui berbagai kegiatan proyek dan kunjungan sosial, tetapi belum dilengkapi dengan pemetaan indikator moderasi beragama yang eksplisit maupun instrumen evaluasi berbasis rubrik (Julaiha & Sholihah, 2025). Selain itu, perencanaan proyek belum terdokumentasi dalam siklus manajemen pembelajaran yang utuh (perencanaan–pelaksanaan–evaluasi), sehingga praktik baik yang telah berjalan belum terstandardisasi dan sulit direplikasi secara konsisten antar kelas. Data ini menunjukkan adanya *institutional readiness* yang cukup baik dari sisi komitmen, namun memerlukan penguatan pada aspek manajerial dan evaluative (Lehman et al., 2002).

Berdasarkan perspektif perkembangan peserta didik, jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi moral dan social (Solahudin, 2025). Literatur perkembangan anak menegaskan bahwa pada usia sekolah dasar terjadi pembentukan skema nilai, identitas sosial, dan pola interaksi yang relatif menetap hingga remaja (Anisah et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk penguatan sistem pembelajaran proyek berbasis moderasi beragama pada tahap ini memiliki signifikansi preventif dan transformatif. Artinya,

penguatan dilakukan bukan sebagai respons terhadap konflik, melainkan sebagai strategi pengembangan karakter sejak dini dalam konteks masyarakat majemuk (Cao et al., 2023).

Dengan demikian, pemilihan MI Alam Alfa Kids bukan semata-mata karena pertimbangan aksesibilitas, tetapi karena relevansi konteks sosial, kesiapan institusional, serta adanya kesenjangan antara komitmen normatif dan sistem pengelolaan pembelajaran yang menopangnya. Fokus pengabdian ini diarahkan pada penguatan sistem manajemen pembelajaran agar nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi secara terencana, terukur, dan berkelanjutan, serta berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi pada madrasah dengan karakteristik serupa.

Pembelajaran yang dilakukan selama ini berhasil meningkatkan antusiasme belajar peserta didik, sehingga belajar tidak hanya melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, tetapi juga melibatkan hati (Samho & Princessa, 2025). Namun dirasakan bahwa desain pembelajaran tersebut belum diintegrasikan dan dikembangkan sebagai penguatan P5-PPRA dalam kurikulum merdeka. Pihak madrasah dan guru dalam beberapa kali diskusi mengharapkan pendampingan desain pembelajaran dalam penguatan P5-PPRA, sehingga dapat menjadi kekuatan madrasah.

Pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari temuan empiris di MI Alam Alfa Kids mengenai belum optimalnya tata kelola pembelajaran P5-PPRA berbasis moderasi beragama. Hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru kelas, serta analisis dokumen perangkat ajar menunjukkan bahwa praktik penguatan karakter telah berjalan, namun belum ditopang oleh sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi. Secara normatif, nilai-nilai moderasi beragama telah diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi belum diformulasikan secara eksplisit dalam desain proyek, indikator capaian, maupun instrumen evaluasi yang operasional.

Menilik dari perspektif manajemen pembelajaran, kondisi tersebut menunjukkan belum optimalnya fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) sebagai satu siklus yang utuh (Sembiring et al., 2022).

Manajemen pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien (Wati, 2024). Ketika salah satu komponen dalam siklus tersebut tidak berjalan secara terstruktur, maka capaian pembelajaran termasuk capaian karakter menjadi sulit diukur dan dikendalikan mutunya.

Pada aspek perencanaan, modul proyek yang digunakan guru masih bersifat umum dan tematik tanpa pemetaan yang jelas terhadap indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Suci et al., 2024). Secara teoretis, perencanaan pembelajaran yang efektif mensyaratkan keterpaduan antara tujuan, materi, strategi, dan evaluasi dalam satu desain instruksional yang koheren (Wati, 2024). Ketidakhadiran indikator yang terukur dalam modul proyek menyebabkan nilai-nilai moderasi muncul secara implisit, namun tidak terformulasi sebagai capaian yang dapat diamati dan dievaluasi secara sistematis. Hal ini berdampak pada variasi implementasi antar guru dan berpotensi menimbulkan inkonsistensi antar kelas.

Berdasarkan sisi pelaksanaan, proyek pembelajaran cenderung dilaksanakan berdasarkan momentum kegiatan atau agenda tahunan, bukan melalui analisis kebutuhan peserta didik dan perencanaan berbasis kompetensi karakter. Dalam kerangka manajemen pembelajaran, tahap pelaksanaan seharusnya merepresentasikan implementasi desain yang telah dirancang secara matang, termasuk pembagian peran, strategi kolaborasi, serta integrasi lintas mata Pelajaran (Wati, 2024). Ketika pelaksanaan belum berbasis desain operasional yang terdokumentasi, proyek berisiko menjadi aktivitas tambahan (*supplementary activity*), bukan bagian integral dari kurikulum yang diarahkan pada pencapaian profil pelajar secara komprehensif (Bakari et al., 2024).

Permasalahan dilapangan di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen institusional terhadap penguatan moderasi beragama dan kesiapan sistem manajemen pembelajaran yang menopangnya. Praktik baik telah berkembang secara organik dalam

budaya sekolah, namun belum diformulasikan dalam desain manajerial yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan pada rekonstruksi manajemen pembelajaran proyek berbasis moderasi beragama melalui penguatan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara integratif. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperbaiki praktik pembelajaran secara teknis, tetapi juga membangun sistem tata kelola yang adaptif dan berorientasi mutu.

Berdasarkan gagasan konseptual, moderasi beragama konsep keberagaman yang menekankan pada sikap tengah (*wasathiyah*), adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan individu maupun social (Rahmadi et al., 2023). Secara etimologis, istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti “kesedang-an”, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam tradisi Islam, konsep ini sepadan dengan istilah *wasathiyah*, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an: “*Wa kadzâlika ja’alnâkum ummatan wasathan*” (QS. Al-Baqarah: 143), yang bermakna umat pertengahan, umat yang adil dan seimbang (Aisyah, 2023).

Kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi moderasi beragama ke dalam desain manajemen pembelajaran P5-PPRA secara komprehensif dan terukur pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung bersifat sosialisatif dan normatif, program ini menitikberatkan pada rekayasa sistem pembelajaran yang operasional, kontekstual, dan berbasis kebutuhan mitra. Dengan demikian, kontribusi pengabdian ini tidak hanya pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga pada pengembangan model manajemen pembelajaran proyek berbasis moderasi beragama yang dapat direplikasi di madrasah lain dengan karakteristik serupa.

2 Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pengabdian dan mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara partisipatif sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan. Prinsip utama yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi co-creation, co-collaboration, dan co-evaluation, yaitu proses penciptaan bersama, kerja sama kolaboratif, serta evaluasi reflektif antara tim pengabdian dan pihak madrasah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MI Alam Alfa Kids Pati dengan melibatkan pimpinan yayasan, kepala madrasah, guru, dan perwakilan orang tua untuk memastikan desain pembelajaran P5-PPRA relevan dengan kebutuhan lembaga dan berkelanjutan.

Secara operasional, pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar tersebut menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Proses kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan, yaitu melakukan observasi dan analisis awal untuk memetakan kondisi implementasi P5-PPRA di madrasah. Tahap berikutnya adalah perencanaan kolaboratif melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim pengabdian dan guru untuk merumuskan desain manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Selanjutnya dilakukan penyusunan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan menggunakan alur pembelajaran PKART (Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, Refleksi, dan Tindak Lanjut). Tahap berikutnya adalah implementasi program, yaitu pelaksanaan proyek P5-PPRA dalam kegiatan

pembelajaran dan aktivitas sosial peserta didik. Setelah itu dilakukan monitoring dan evaluasi melalui observasi proses pembelajaran serta penilaian perkembangan karakter peserta didik. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan tahap refleksi dan perbaikan, yaitu evaluasi bersama untuk mengidentifikasi keberhasilan program serta merumuskan rencana tindak lanjut agar praktik pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat diterapkan secara berkelanjutan

3 Hasil

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dalam merancang manajemen pembelajaran proyek P5-PPRA berbasis moderasi beragama. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menyusun modul proyek yang sistematis, merumuskan indikator karakter moderasi beragama secara operasional, serta menggunakan instrumen asesmen berbasis rubrik reflektif.

Sebelum pendampingan, sebagian besar modul proyek yang disusun guru masih bersifat tematik umum dan belum memuat indikator karakter yang terukur. Setelah proses pendampingan melalui FGD dan penyusunan modul kolaboratif, guru mampu mengembangkan modul pembelajaran yang memuat tujuan berbasis indikator karakter, tahapan pembelajaran yang sistematis, serta instrumen evaluasi berbasis refleksi.

Peningkatan kapasitas guru diukur menggunakan rubrik skala 1–4 dengan lima indikator utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Desain Manajemen Pembelajaran P5-PPRA

No	Indikator Kapasitas Guru	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
1	Perumusan tujuan berbasis indikator karakter moderasi	2,3	3,7	+1,4
2	Kelengkapan tahapan pembelajaran PKART dalam modul	2,0	3,6	+1,6
3	Integrasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas proyek	2,1	3,5	+1,4

4	Penggunaan rubrik refleksi karakter	1,9	3,6	+1,7
5	Dokumentasi tindak lanjut dan portofolio proyek	2,2	3,4	+1,2

Pada tabel diatas, Peningkatan kapasitas guru diukur menggunakan rubrik penilaian dengan skala 1–4 pada lima indikator utama, yaitu: (1) perumusan tujuan berbasis karakter moderasi beragama, (2) kelengkapan tahapan pembelajaran PKART dalam modul, (3) integrasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas proyek, (4) penggunaan rubrik refleksi karakter, dan (5) dokumentasi tindak lanjut pembelajaran. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 2,1 menjadi 3,6, yang menunjukkan peningkatan kapasitas guru sebesar 1,5 poin pada skala empat. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator penggunaan rubrik refleksi karakter dan kelengkapan tahapan pembelajaran PKART yang sebelumnya belum terdokumentasi secara sistematis.

Salah satu hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya desain manajemen pembelajaran P5-PPRA yang disusun secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru madrasah. Desain ini mencakup komponen perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pembelajaran proyek yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama.

Desain manajemen pembelajaran tersebut diwujudkan dalam bentuk modul proyek berbasis fase perkembangan peserta didik, struktur tim proyek yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan orang tua, serta sistem penilaian karakter berbasis rubrik. Penyusunan desain dilakukan melalui dua kali FGD perencanaan dan satu kali forum validasi bersama guru. Pengukuran keberhasilan desain manajemen pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) tersusunnya modul pembelajaran berbasis fase perkembangan, (2) integrasi nilai moderasi beragama dalam setiap tahapan pembelajaran, dan (3) keterlaksanaan proyek pembelajaran sesuai alur PKART. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh kelas telah menggunakan modul proyek yang telah direvisi dan mengimplementasikan tahapan PKART secara sistematis. Selain itu, guru juga mulai menggunakan rubrik penilaian karakter sebagai bagian dari evaluasi proyek.

Implementasi pembelajaran proyek P5-PPRA dilakukan dengan menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Diferensiasi implementasi dilakukan antara kelas rendah dan kelas tinggi agar pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Tabel 2. Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Tahap Perkembangan Peserta Didik

Jenjang	Strategi Pembelajaran	Bentuk Kegiatan Proyek
Kelas I–III	Pembelajaran berbasis pengalaman konkret	Cerita bergambar, permainan peran, poster toleransi
Kelas I–III	Pembiasaan sikap sosial	Berbagi makanan sehat, proyek kebersihan kelas
Kelas IV–VI	Pembelajaran berbasis analisis sosial	Diskusi studi kasus keberagaman
Kelas IV–VI	Proyek kolaboratif	Kampanye moderasi beragama dan presentasi kelompok

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tahap perkembangan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek serta memperkuat kemampuan refleksi sosial pada siswa kelas tinggi.

4 Pembahasan

Desain Manajemen Pembelajaran Proyek P5-PPRA

Hasil analisis awal di MI Alam Alfa Kids menunjukkan bahwa pembelajaran proyek telah dilaksanakan, namun belum didukung oleh desain manajemen yang utuh. Tujuan proyek masih dirumuskan secara umum, integrasi nilai moderasi beragama belum dipetakan secara eksplisit dalam setiap tahapan kegiatan, alur proyek belum menggunakan model pedagogis yang sistematis, dan evaluasi karakter belum berbasis rubrik terukur. Dengan demikian, praktik pembelajaran sudah berjalan, tetapi belum dikelola dalam kerangka desain yang terdokumentasi dan dapat dimonitor secara objektif.

Pengabdian ini memperkenalkan tiga model alur desain proyek, yaitu PKART (Pengenalan–Kontekstualisasi–Aksi–Refleksi–Tindak Lanjut), M5 (Mengamati–Mendefinisikan–Menggagas–Memilih–Merefleksikan), dan TBLB (Temukan–Bayangkan–Lakukan–Bagikan). Model PKART menekankan siklus reflektif yang menghubungkan pemahaman konsep dengan aksi nyata, model M5 memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berbasis fenomena sosial, sedangkan model TBLB menekankan kreativitas dan praktik berbagi nilai dalam komunitas sekolah. Ketiga model tersebut digunakan sebagai kerangka operasional untuk menghubungkan tujuan karakter, aktivitas proyek, dan evaluasi pembelajaran.

Setelah pendampingan, guru mulai menerapkan model tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek P5-PPRA dengan merevisi modul pembelajaran yang telah ada. Sebagian besar guru memilih model PKART dengan menyusun kegiatan proyek melalui tahap pengenalan isu keberagaman di lingkungan madrasah, kontekstualisasi melalui diskusi studi kasus toleransi, aksi melalui kunjungan sosial dan wawancara sederhana, refleksi melalui jurnal dan diskusi terarah, serta tindak lanjut berupa komitmen kelas yang didokumentasikan dalam portofolio proyek.

Guru yang menerapkan model M5 memulai proyek dengan kegiatan observasi langsung terhadap fenomena sosial di sekitar sekolah (mengamati), kemudian membimbing siswa mendefinisikan permasalahan nilai yang ditemukan, seperti sikap eksklusif dalam pergaulan. Pada tahap menggagas, siswa merumuskan solusi dalam bentuk kampanye mini toleransi, lalu memilih gagasan yang paling realistis untuk dilaksanakan. Kegiatan diakhiri dengan merefleksikan dampak kegiatan melalui rubrik penilaian karakter yang telah disusun guru. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator diskusi, penyusun instrumen, sekaligus pengamat perkembangan sikap siswa. Sementara itu, pada penerapan model TBLB, guru mengarahkan siswa untuk menemukan praktik harmoni sosial di lingkungan sekitar, membayangkan bentuk interaksi ideal yang mencerminkan nilai rahmatan lil 'alamin, kemudian melakukan aksi nyata berupa pembuatan media kampanye toleransi, dan akhirnya membagikan hasil proyek dalam

forum kelas atau kegiatan sekolah. Pada tahap ini, guru menyusun rubrik presentasi dan refleksi yang mengukur aspek kolaborasi, empati, dan sikap dialogis.

Selama proses pendampingan, guru diberi keleluasaan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas. Berdasarkan hasil refleksi bersama, sebagian besar guru memilih model PKART karena dinilai lebih operasional dan mudah diintegrasikan dengan sistem perencanaan madrasah serta mampu menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan pembelajaran dalam satu siklus yang sistematis. Implementasi model ini dilakukan melalui revisi modul proyek yang telah dimiliki guru dengan tahapan pengenalan melalui identifikasi isu keberagaman di lingkungan madrasah, kontekstualisasi melalui diskusi studi kasus yang dikaitkan dengan pengalaman sosial peserta didik, aksi melalui pelaksanaan proyek kolaboratif seperti kampanye toleransi atau kegiatan sosial, refleksi menggunakan jurnal reflektif dan rubrik penilaian karakter, serta tindak lanjut berupa komitmen kelas dan dokumentasi portofolio proyek sebagai bagian dari keberlanjutan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran proyek P5-PPRA

Implementasi pembelajaran proyek P5-PPRA di MI Alam Alfa Kids tidak dilakukan secara seragam pada seluruh jenjang, melainkan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Penyesuaian ini penting karena karakteristik peserta didik kelas rendah (I–III) dan kelas tinggi (IV–VI) memiliki perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir abstrak, refleksi moral, serta kemandirian belajar.

Pada kelas rendah, implementasi proyek lebih menekankan pada pengalaman konkret, pembiasaan sikap, dan aktivitas berbasis keteladanan. Pada tahap ini, alur PKART diterjemahkan secara sederhana. Tahap pengenalan dilakukan melalui cerita bergambar, permainan peran sederhana, dan video edukatif. Kontekstualisasi diarahkan pada pengalaman sehari-hari di rumah dan sekolah, seperti berbagi makanan, antri dengan tertib, atau menghormati teman berbeda latar belakang. Tahap aksi diwujudkan dalam kegiatan sederhana seperti proyek kebersihan kelas, berbagi makanan sehat, atau

membuat poster “aku anak toleran”. Refleksi dilakukan secara lisan melalui tanya jawab terpandu, sedangkan tindak lanjut diarahkan pada pembiasaan rutin yang dipantau guru dan orang tua.

Sementara itu, pada kelas tinggi, implementasi dirancang lebih analitis dan partisipatif. Peserta didik mulai diajak mengkaji studi kasus sederhana terkait toleransi, keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Pada tahap kontekstualisasi, mereka mampu mengaitkan nilai Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin dengan fenomena sosial di masyarakat, termasuk hasil kunjungan sosial di Dukuh Pekoso Kidulan. Tahap aksi tidak hanya berbentuk kegiatan simbolik, tetapi berupa proyek nyata seperti kampanye moderasi beragama, presentasi kelompok, atau kegiatan sosial terstruktur. Refleksi dilakukan melalui jurnal tertulis dan diskusi kelompok terarah, sehingga kemampuan berpikir reflektif dan empati sosial berkembang lebih matang.

Penyesuaian berbasis tahap perkembangan ini menunjukkan desain manajemen pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif. Guru menjalankan alur PKART secara prosedural dan melakukan diferensiasi strategi sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Indikator keberhasilannya terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, kualitas refleksi siswa kelas tinggi yang lebih argumentatif, serta pembiasaan sikap positif pada kelas rendah yang lebih konsisten dalam keseharian.

Monitoring dan Evaluasi Manajemen Pembelajaran P5-PPRA

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan P5-PPRA di MI Alam Alfa Kids tidak berorientasi pada hasil proyek, melainkan pada proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai Pancasila serta Rahmatan lil ‘Alamin. Sistem monitoring dilaksanakan secara berlapis dan berkelanjutan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Pada tahap perencanaan, monitoring dilakukan melalui telaah dokumen modul proyek yang disusun guru. Aspek yang dianalisis meliputi kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian indikator capaian, konsistensi penerapan alur PKART (Pengenal, Kontekstualisasi, Aksi, Refleksi, dan Tindak Lanjut), serta integrasi nilai moderasi beragama dalam desain kegiatan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa rancangan proyek telah memenuhi standar sistematis, terukur, dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, monitoring dilakukan melalui observasi kelas, supervisi kepala madrasah, serta dokumentasi dan catatan lapangan tim pengabdian kepada masyarakat. Fokus pengamatan mencakup tingkat partisipasi aktif peserta didik, kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi reflektif, efektivitas tahap aksi, serta kesesuaian implementasi dengan desain awal yang telah disepakati (Mukhlison Effendi, 2021). Monitoring pada tahap ini menekankan konsistensi antara perencanaan dan praktik pembelajaran di lapangan (Wartomo & Harahap, 2022).

Untuk menjamin objektivitas dan keterukuran hasil, digunakan instrumen penilaian dengan skala empat tingkat terhadap indikator utama, yaitu kemampuan kolaborasi, sikap toleransi dan empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan reflektif. Analisis komparatif antara kondisi awal dan setelah implementasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pada aspek kolaborasi dan refleksi, disertai penurunan kecenderungan perilaku eksklusif dalam interaksi antarsiswa. Data diperoleh melalui triangulasi metode, yaitu angket guru, observasi kelas, serta analisis jurnal peserta didik, sehingga memperkuat validitas temuan .

Dengan pendekatan monitoring dan evaluasi berbasis refleksi tersebut, manajemen pembelajaran tidak berhenti pada pelaporan administratif, melainkan berkembang menjadi siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Alier et al., 2025). Refleksi berfungsi sebagai instrumen pedagogis sekaligus manajerial yang memperkuat kualitas implementasi P5-PPRA secara sistematis dan adaptif(Wahdah et al., 2025).

Perubahan signifikan terlihat pada kualitas desain manajemen pembelajaran setelah penerapan PKART. Sebelum pendampingan, proyek cenderung berhenti pada tahap pelaksanaan tanpa dokumentasi refleksi dan rencana keberlanjutan. Setelah implementasi, setiap modul proyek memuat siklus lengkap yang terdokumentasi dan terukur. Peningkatan kapasitas guru dalam desain manajemen *pembelajaran* berbasis PKART diukur menggunakan rubrik skala 1–4 yang mencakup lima indikator utama, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 3. Indikator Peningkatan Kapasitas Guru Berbasis Model PKART

Indikator Desain Manajemen Pembelajaran	Skor Awal	Skor Akhir	Keterangan Peningkatan
Perumusan tujuan berbasis indikator karakter moderasi	2,3	3,7	Tujuan menjadi operasional dan terukur
Kelengkapan tahapan PKART dalam modul	2,0	3,6	Seluruh tahap terdokumentasi sistematis
Integrasi nilai moderasi dalam setiap tahap	2,1	3,5	Nilai eksplisit pada pengenalan tindak lanjut
Penggunaan rubrik refleksi karakter	1,9	3,6	Evaluasi berbasis skala deskriptif
Dokumentasi tindak lanjut dan portofolio	2,2	3,4	Ada rencana keberlanjutan dan arsip proyek

Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 2,1 menjadi 3,6, yang menunjukkan peningkatan sebesar 1,5 poin pada skala empat. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek evaluasi reflektif dan kelengkapan tahapan pembelajaran, yang sebelumnya belum terdokumentasi secara sistematis.

Manajemen Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama Pada Peserta Didik MI Alam Alfa Kids Pati

a. Perencanaan Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama Pada Peserta Didik MI Alam Alfa Kids Pati

Perencanaan Pembelajaran Proyek P5-PPRA pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam pengembangan karakter dan kompetensi pelajar. Proyek ini dirancang sebagai upaya

melahirkan profil pelajar madrasah di Indonesia dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang inklusif dan penuh toleransi (Barnawi & Arifin, 2017). Di dalam melakukan perencanaan pembelajaran P5-PPRA di MI Alam Alfa Kids dilakukan dalam tahapan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4. Tahap Perencanaan Manajemen Pembelajaran P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama

No	Tahap Kegiatan	Uraian Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1	Penentuan Tujuan dan Sasaran Proyek	Menetapkan tujuan penguatan karakter pelajar berbasis nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin melalui moderasi beragama Menetapkan sasaran proyek berupa penguatan pemahaman nilai kebangsaan, toleransi, dan kepedulian sosial	Peserta didik memahami nilai Pancasila, menunjukkan sikap toleransi, serta aktif dalam kegiatan sosial Peserta didik mampu mengidentifikasi keberagaman agama di Indonesia serta menunjukkan perubahan perilaku positif
2	Penyusunan Modul Ajar dan Aktivitas	Menyusun modul pembelajaran P5-PPRA yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin dalam mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler	Modul ajar tersusun sesuai dimensi dan fase pembelajaran (Fase 1 kelas 1–2, Fase 2 kelas 3–4, Fase 3 kelas 5–6)
3	Penentuan Strategi	Menerapkan pembelajaran	Peserta didik aktif dalam diskusi,

	Pembelajaran Integratif	berbasis proyek, diskusi kelompok, serta simulasi atau role play untuk menanamkan nilai moderasi beragama	simulasi, dan kegiatan proyek berbasis nilai toleransi
4	Alokasi Waktu dan Sumber Daya	Menentukan jadwal kegiatan proyek serta mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, termasuk materi, fasilitas, dan tenaga pendidik	Jadwal proyek dan distribusi sumber daya terdokumentasi dan dapat dilaksanakan
5	Perencanaan Kolaboratif melalui FGD	Perencanaan dilakukan bersama antara tim abdimas dan pihak madrasah melalui kegiatan FGD	Tersusunnya desain manajemen pembelajaran P5-PPRA yang disepakati bersama



Gambar 2. FGD Menyusun Disain Perencanaan Manajemen Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama

Berikut tabel indikator pencapaian dari tahap desain manajemen pembelajaran penguatan P5-PPRA berbasis moderasi beragama yang telah Anda uraikan. Tabel ini disusun secara akademis

dengan indikator yang terukur dan relevan untuk bagian hasil penelitian atau laporan pengabdian.

Tabel 5. Indikator Pencapaian Desain Manajemen Pembelajaran P5-PPRA

Komponen Desain	Indikator Keberhasilan	Instrumen Verifikasi
Desain Modul Ajar	Modul P5-PPRA tersusun sesuai fase pembelajaran dan memuat alur PKART serta indikator karakter	Analisis dokumen modul/RPP
Strategi Pembelajaran	Pembelajaran berbasis proyek (PjBL), diskusi nilai kebangsaan, dan simulasi toleransi terlaksana dalam pembelajaran	Observasi kelas dan rubrik penilaian
Alokasi Waktu dan Sumber Daya	Jadwal blok proyek dan pembagian tugas tim proyek terdokumentasi	Dokumen kalender akademik dan SK tim
Perencanaan Kolaboratif	FGD antara tim abdimas dan madrasah menghasilkan desain manajemen pembelajaran bersama	Notulen dan dokumentasi FGD

Indikator pencapaian tersebut dirumuskan berdasarkan prinsip manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Tolok ukur keberhasilan tidak hanya berbasis administratif (tersusunnya dokumen), tetapi juga berbasis implementatif (keterlaksanaan kegiatan dan partisipasi siswa). Instrumen verifikasi menggunakan triangulasi data, yaitu analisis dokumen, observasi langsung, rubrik penilaian, serta dokumentasi kegiatan FGD. Dengan indikator ini, keberhasilan desain manajemen pembelajaran P5-PPRA dapat diukur secara objektif dan sistematis, sehingga menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan melalui FGD benar-benar menghasilkan perangkat pembelajaran yang operasional dan terimplementasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama Pada Peserta Didik MI Alam Alfa Kids Pati

Pelaksanaan pembelajaran proyek P5-PPRA di MI Alam Alfa Kids merupakan rangkaian kegiatan terstruktur dalam penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Implementasi kegiatan diawali dengan tahap pendahuluan yang meliputi pengorganisasian tim proyek dan penyusunan jadwal kegiatan. Tim pengelola proyek terdiri dari kepala madrasah, guru, perwakilan orang tua, serta perwakilan peserta didik yang memiliki peran sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk memastikan pelaksanaan proyek berjalan efektif. Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu jadwal kegiatan pembelajaran di kelas dan jadwal kunjungan sosial. Proses pengorganisasian tim proyek ini dilakukan secara kolaboratif melalui forum Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tim pengabdian, pihak yayasan, dan guru madrasah.

Pada tahap inti, pelaksanaan P5-PPRA dilakukan melalui beberapa kegiatan utama. Implementasi pembelajaran dilaksanakan pada hari blok proyek, yaitu hari Rabu, dengan mengintegrasikan nilai Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin ke dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, simulasi, dan studi kasus yang mengacu pada alur PKART (Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, Refleksi, dan Tindak Lanjut). Selain itu, penguatan nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni (gamelan atau drumband), olahraga, serta kelompok diskusi yang menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama. Kegiatan sosial juga dilaksanakan dalam bentuk bakti sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pelatihan keterampilan bagi warga sekitar. Seluruh kegiatan tersebut didukung melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat guna memperkuat implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik.



Gambar 3. FGD Menyusun Tim Proyek P5-PPRA di MI Alam Kids sebagai bagian Disaian Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama

Dalam menjalankan pelaksanaan proyek dilakukan secara terintegrasi dalam semua aktivitas pembelajaran, baik dalam aktivitas kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Bahkan MI Alam Alfa Kids juga melakukan kegiatan kunjungan sosial dan kolaborasi dengan masyarakat/orangtua dalam melakukan P5-PPRA berbasis moderasi beragama. Kunjungan sosial dan kolaborasi dilakukan di Dukuh Pekoso Kidulan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di mana terjadi hubungan harmonis antar masyarakat berbeda agama (Islam-Kristen).



Gambar 4. Pelaksanaan Kunjungan Sosial dan Kolaborasi Peserta Didik MI Alam Alfa Kids sebagai bagian Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama

c. Evaluasi Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama Pada Peserta Didik MI Alam Alfa Kids Pati

Penguatan P5-PPRA juga dilakukan melalui tahap evaluasi pembelajaran yang mencakup monitoring dan evaluasi proyek secara berkelanjutan. Monitoring dilakukan dengan memantau perkembangan pelaksanaan kegiatan, tingkat keterlibatan peserta didik, serta dampaknya terhadap perubahan sikap dan karakter peserta didik (Priyono, Suprpto, Manesi, & Tnunay, 2023). Evaluasi formatif dilaksanakan secara berkala untuk menilai ketercapaian tujuan proyek dengan melibatkan peserta didik, guru, dan orang tua dalam memberikan umpan balik (Arifin, 2017). Selain itu, evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran menggunakan indikator yang telah ditetapkan, seperti peningkatan perilaku sosial dan akademik peserta didik. Proses evaluasi juga didukung oleh survei sikap peserta didik, wawancara dengan guru, serta observasi terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial.

Selanjutnya, hasil evaluasi dianalisis melalui sesi refleksi bersama tim proyek dan pemangku kepentingan untuk merumuskan langkah perbaikan dan pengembangan program. Proses ini dilengkapi dengan pelaporan dan dokumentasi proyek yang memuat deskripsi kegiatan, hasil yang dicapai, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Dokumentasi berupa foto, video, dan laporan tertulis juga dikumpulkan sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi lanjutan. Hasil proyek kemudian disosialisasikan kepada komunitas madrasah dan masyarakat melalui berbagai forum, termasuk pertemuan orang tua dan media sosial, sekaligus menjadi dasar pengembangan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan, seperti program sosial dan penguatan nilai Pancasila dalam aktivitas pembelajaran.

5 Kesimpulan

Pelaksanaan penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) di MI Alam Alfa Kids menunjukkan bahwa desain manajemen pembelajaran yang sistematis berperan

penting dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan pendampingan kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak madrasah, berhasil dikembangkan desain manajemen pembelajaran P5-PPRA yang lebih terstruktur, operasional, dan terukur dengan mengintegrasikan nilai toleransi, saling menghormati, empati sosial, dan hidup berdampingan secara damai dalam setiap tahapan pembelajaran. Implementasi desain tersebut dilakukan melalui model alur PKART (Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, Refleksi, dan Tindak Lanjut) yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui kegiatan proyek dan pengalaman sosial yang kontekstual. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik, kemampuan kolaborasi, serta berkembangnya sikap toleransi dalam interaksi sosial. Selain itu, penerapan sistem monitoring dan evaluasi berbasis refleksi membantu guru menilai proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, sehingga desain manajemen pembelajaran P5-PPRA yang dikembangkan tidak hanya menghasilkan kegiatan proyek yang lebih terstruktur, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter moderat dan sikap keberagamaan yang inklusif pada peserta didik.

6 Pengakuan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi diberikan kepada pimpinan institusi atas dukungan kebijakan dan fasilitas, serta kepada para guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai mitra pengabdian yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan.

Penghargaan juga disampaikan kepada tim pelaksana dan seluruh pihak pendukung atas kerja sama dan dukungan yang diberikan sehingga program Pendampingan Guru dalam Disain Manajemen Pembelajaran Penguatan P5-PPRA Berbasis Moderasi Beragama dapat terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

7 Referensi

- Aisyah, S. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pandangan Al- Qur ' an. *Journal of Islamic Law El Madani*, 2(2), 28–35. <https://doi.org/10.55438/jile.v2i1.66>
- Alfanny, M. S., Yusuf, K., & Daud, F. K. (2025). ISLAM KEBANGSAAN INKLUSIF FORMULASI GAGASAN ISLAM RAHMAT LIL ' ALAMIN DAN BHINNEKA TUNGGAL IKA. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 171–186. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4256>
- Alier, M., Pereira, J., García-Peñalvo, F. J., Casañ, M. J., & Cabré, J. (2025). LAMB: An open-source software framework to create artificial intelligence assistants deployed and integrated into learning management systems. *Computer Standards & Interfaces*, 92, 103940. <https://doi.org/10.1016/j.csi.2024.103940>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Ernawulan. (2021). Perkembangan Sosial , Emosi , Moral Anak , dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Judikdas: Urnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Bakari, A., Amala, R., Datunsolang, R., Mala, A. R., & Hamsah, R. (2024). ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(01), 145–158. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4838>
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Cao, Y., Zhou, L., Lee, S., Cabello, L., Chen, M., & Hershovich, D. (2023). Assessing Cross-Cultural Alignment between ChatGPT and Human Societies: An Empirical Study. In S. Dev, V. Prabhakaran, D. I. Adelani, D. Hovy, & L. Benotti (Eds.), *Proceedings of the First Workshop on Cross-Cultural Considerations in NLP (C3NLP)* (pp.

- 53–67). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.c3nlp-1.7>
- Hakim, N., Widiyanto, S., & Hasan, M. N. (2024). Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 186–210. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.8206>
- Julaiha, S., & Sholihah, A. A. (2025). Implementation Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students and the Profile of Rahmatan lil Alamin Students (P5-PPRA) on Character Development at Madrasah in East Kalimantan. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–140. <https://doi.org/10.33474/ja.v7i2.24047>
- Lehman, W. E. K., Greener, J. M., & Simpson, D. D. (2002). Assessing organizational readiness for change. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 22(4), 197–209. [https://doi.org/10.1016/S0740-5472\(02\)00233-7](https://doi.org/10.1016/S0740-5472(02)00233-7)
- Mubarog, S., & Prafitasari, A. N. (2022). PKM Pelatihan Penyusunan Media Pembelajaran Android Interaktif bagi Guru MGMP IPA Wilayah Jember Selatan. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.33650/guyub.v3i1.3675>
- Mukhlison Effendi. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>
- Muthoharoh, M. (2024). Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA) dalam Kurikulum Merdeka. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 31(01), 156–164. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v31i01.616>
- Rahmadi, Syahbudin, A., & Barni, M. (2023). Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8572>

- Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11835>
- Sembiring, A. W., Manurung, O. E., Sibarani, L. A., Sibarani, W. S., Tanjung, L. A., & Azima, F. (2022). Urgensi Manajemen Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 218–225. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Solahudin, M. N. (2025). THE URGENCY OF DEVELOPING MORAL AND SOCIAL VALUES FOR STUDENTS OF. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 319–332. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v3i1.522>
- Suci, R., Wati, S., Ulfatus, A., Mellia, Y., & Saputra, M. (2024). Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Konstelasi Karakter Smart and Good Citizens. *Pedagogi*, 4(2), 84–89. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v5i2.2484>
- Wahdah, N., Nirwanto, R., & Dewi, A. P. (2025). Enhancing Foreign Language Teachers' Professional Competence Through Lesson Study. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 11(2), 444–461. <https://doi.org/10.31332/lkw.v11i2.12781>
- Wartomo, & Harahap, H. S. (2022). PELAKSANAAN MONITORING, EVALUASI, DAN PELAPORAN UNTUK PENILAIAN KINERJA MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH. *Proceeding: Guru Kita*, 7(1), 196–211. <https://doi.org/10.21831/CP.V1I1.4177>
- Wati, R. (2024). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Analisis: Journal of Education*, 2(2), 250–258. <https://doi.org/10.65311/j.analysis.v2i2.614>